

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pembelajaran di sekolah harus bervariasi agar bisa menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dimana siswa dapat tertarik pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang menuntut adanya perkembangan dan perubahan dalam semua aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan diperlukan adanya perbaikan sistem pendidikan nasional, kurikulum termasuk di dalamnya cara penyampaian bahan ajar agar terwujud masyarakat yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan diri sendiri, masyarakat maupun bangsa. Di dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai sektor yang paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok membentuk manusia yang akan datang. Pendidikan pada dasarnya mendorong mendorong siswa untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang di perlukan dalam kehidupan siswa. Menurut Rosyada dalam Taufik (2009:23) bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik,

diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua guru SD, yang merupakan ujung tombak bagi pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi.

Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkannya. Namun masih sering terdengar dan juga ditemukan fakta bahwa monotonnya guru SD dalam menjelaskan proses pembelajaran tanpa diiringi dengan kreatifitas dalam penggunaan metode dan strategi mengajar. Faktor yang berasal dari guru ini secara umum dikarenakan profesionalisme guru dalam mengajar.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila seorang pendidik memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, proses belajar mengajar yang baik dapat diciptakan melalui penerapan strategi atau model pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru sangatlah penting karena menjadi pengajar sekaligus pendidik bagi muridnya. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit, sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran seperti pembuatan program tahunan, pemetaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dan lain-lain. Sesuai dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB 1 Pasal 1 bahwa “Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan faktor yang memiliki peranan besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas hendaknya dapat memberikan berbagai hal yang

bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut tertuang pada Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa :

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan para pendidik atau guru dituntut untuk selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan sosial maupun pengelolaan proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat mempelajari pengetahuan dengan baik dan benar sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan berbagai metode – metode pembelajaran yang seirama dengan kondisi siswa, tujuan, dan kondisi pembelajaran yang akan dilangsungkan.

Kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dan sesuai dengan penjelasan Pasal 35 Undang-undang No. 20 tahun 2003, standar kompetensi lulusan dirumuskan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan tertentu.

Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu siswa

dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya. Landasan pembelajaran tematik, baik dari sisi filosofis, psikologis dan yuridis. Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu (1) *progresivisme* (2) *konstruktivisme* (3) *humanisme*. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Sedangkan landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013:7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Pembelajaran tematik dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi. Pembelajaran tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai dengan kebutuhan siswa. Lebih lanjut siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sutirjo dan Marnik dalam Ahmadi (2011:6).

Metode tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa materi ajar sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema adalah pokok pemikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema yang akan menggerak mata pelajaran yang lain.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema dalam pembelajaran ini berfungsi antara lain: memudahkan anak dalam memusatkan

perhatian karena terpusat pada satu tema tertentu, anak dapat mengembangkan berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema, pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih mendalam dan berkesan, serta siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. Tema dapat ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi Trianto dalam Ahmadi (2011:45). Pengembangan tema menjadi sub-subtema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema.

Penentuan jaringan tema dan pengembangan media yang digunakan dalam pembelajaran tematik tentunya berbeda dengan pembelajaran yang tidak tematik, hal itu dikarenakan pembelajaran tematik yang menggabungkan dari beberapa mata pelajaran dijadikan satu dalam satu proses belajar mengajar. Pengembangan jaringan tema dan pengembangan medianya harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam setiap mata pelajaran. Diperlukan kreativitas guru dalam pengembangan jaringan tema dan pengembangan media pembelajaran tematik, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.

Permasalahan yang muncul dari kondisi pembelajaran tersebut, sebagian siswa menganggap subtema Kebiasaan Makananku sebagai materi yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar. Siswa kurang aktif karena menganggap subtema tersebut merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas. Sehingga aktivitas siswa yang rendah ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor penyebab dari guru adalah kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru tidak menerapkan metode variatif dan sesuai dengan materi yang dipelajari saat kegiatan pembelajaran guru tidak

menggunakan media ajar saat proses pembelajaran. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang berbicara serta ada beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan. Maka dari itu akibatnya siswa menjadi tidak aktif dan cenderung pasif pada saat proses pembelajaran dan sebagian besar siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yang telah ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan hasil renungan yang penulis lakukan setelah melaksanakan pembelajaran tema 9 subtema 3 materi tentang Kebiasaan Makananku hasilnya tidak memuaskan, maka penulis menyadari bahwa kesalahan berada pada guru bukan pada siswa, antara lain pembelajaran berpusat pada guru, keterlibatan siswa pada pembelajaran kurang ada kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa pasif, berlatar belakang dari permasalahan tersebut maka penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, sebab Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang bersifat individual dan luwes. Kasihani Kasbolah dalam Richiati (2010:22).

Berdasarkan observasi, permasalahan pada subtema Kebiasaan Makananku yang terjadi perlu segera dilakukan tindakan pemecahan masalah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengupayakan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan efektif sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Arends dalam Taufik (2009:13) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar mengajar kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasuh, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikir siswa berkesinambungan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam mengkaji seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang dialaminya. Untuk hal ini bisa didapatkan melalui model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar secara sistematis tentang isu-isu yang sedang terjadi di dalam masyarakat, terutama dalam pembelajaran Tematik.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk belajar.

Adapun keunggulan dari model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya dalam Taufik (2009:219) adalah :

1. Menantang kemampuan siswa serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
3. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Merancang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Penelitian tindakan kelas terhadap masalah yang telah diungkapkan di atas merupakan satu pilihan yang tepat. Dengan mengamati dan mencoba menggunakan model pembelajaran yang baru dan dikelola dengan pengawasan yang baik dan teratur. Dengan salah satu jenis dari model pembelajaran yang ada diharapkan dapat menjadi sebuah solusi permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Cimareme 1 .

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebiasaan Makananku”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas IV SDN 1 Cimereme menganggap Tema 9 subtema 3 Kebiasaan Makananku sebagai materi pelajaran yang tidak harus dipelajari karena sudah sering terjadi dilingkungannya sendiri, sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh, dan malas untuk belajar.
2. Siswa kurang termotivasi karena menganggap subtema ini merupakan materi pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas.
3. Siswa masih belum paham dan mengerti tentang Kebiasaan Makananku
4. Pembelajaran terpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
5. Hasil belajar pada tema 9 dengan subtema 3 materi Kebiasaan Makananku tergolong rendah.
6. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik kurang bisa menangkap pembelajaran secara maksimal.
7. Keterlibatan peserta didik yang sangat kurang, karena pembelajaran disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Mampukah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema Kebiasaan Makananku di kelas IV SDN 1 Cimereme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimereme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?
- b. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimereme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?

- c. Mampukah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?
- d. Mampukah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk Menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema Kebiasaan Makananku di kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
- b. Untuk penerapan model *Problem Based Learning* agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
- c. Untuk mengetahui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
- d. Untuk mengetahui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebiasaan Makananku di Kelas IV SDN 1 Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar keaktifan dan hasil belajar siswa dalam tema 9 subtema 3 materi Kebiasaan Makananku dengan

menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 1 Cimareme dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran pada tema 9 subtema 3 materi Kebiasaan Makananku serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan model dan media pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan situasi bahan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini berkesempatan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi Kebiasaan Makananku yang mana siswa bekerja secara berkelompok agar menumbuhkan sikap kerja sama dengan anggota kelompoknya dan menambah keaktifan siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan perbaikan serta peningkatan mutu hasil pendidikan terutama pada tema 9 subtema 3 materi Kebiasaan Makananku.

d. Bagi Peneliti

- 1) agar peneliti mampu meningkatkan kinerja dalam proses sebagai calon pendidik.
- 2) agar peneliti memiliki gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 3) agar peneliti mendapatkan tambahan wawasan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan penjelasan atau suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman. Mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan. Definisi operasional dan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha

memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Taufik (2009:77).

2. Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penguasaan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sistesis, evaluasi, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi bentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat.
3. Menurut Sardiman (2007 : 75) Keaktifan adalah pada saat guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi keaktifan indera, akal, ingatan dan emosi. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan juga termasuk dalam sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain. Menurut Mulyasa dalam Ahmadi (2008: 158).

G. Sistematika Skripsi

Penulisan ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan masalah – masalah yang terjadi di lapangan, kemudian masalah – masalah tersebut diidentifikasi dan dibatasi menjadi satu sampai lima masalah yang akan diteliti lebih lanjut yang disebut dengan pembatasan masalah, selanjutnya membuat rumusan masalah yang jelas dari pembatasan masalah supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga penelitian dapat

berjalan dengan lancar dan berhasil, kemudian penulis dapat memberikan manfaat penelitian kepada siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya, serta mencantumkan struktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapih.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, pertama membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis, teori menurut para ahli dan akhiri kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, dan ketiga asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian membahas tentang, pertama tempat dan waktu penelitian, dimana tempat penelitian terdiri dmetode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variabel, rancanganari kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana SD yang diteliti, selanjutnya waktu penelitian yang membahas tentang jadwal penelitian dimulai dari mengajukan proposal sampai sidang ujian skripsi, kedua subjek dan objek penelitian, ketiga operasionalisasi variabel yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, keempat pengumpulan data, kelima rancangan pengumpulan data yang terdiri dari jenis data, sumber data, dan rancangan pengumpulan data, keenam pengembangan instrumen penelitian, ketujuh rancangan analisis data yang terdiri dari analisis data kuantitatif, dan kualitatif, dan yang terakhir indikator penelitian yang terdiri dari indikator proses dan indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang deskripsi hasil penelitian pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III peningkatan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran.

Struktur organisasi skripsi di atas menjadi acuan penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.

